

BAB V

PROSES MENATAH DAN MENYUNGGING KULIT

Satu rangkaian dari kegiatan-kegiatan dalam rangka mewujudkan suatu barang dapat disebut dengan proses. Kegiatan-kegiatan dalam ramkuman ini terdapat kaitan antara-satu dengan yang lain.

Proses menatah dan menyungging kulit yang dimaksudkan adalah menguraikan tentang kegiatan-kegiatan dalam mewujudkan barang tatah sungging kulit. Dalam mewujudkan suatu barang diperlukan tahap-tahap yang berturutan (berkelanjutan) teratur, dan jelas arahnya. Sehingga tidak akan terjadi suatu kesalahan. Suatu kegiatan yang mestinya dilakukan terlebih dulu ternyata terlampaui. Akibatnya hasil yang akan didapatkan menjadi rendah mutunya.

Seperti halnya dengan proses tatah dan sungging kulit, juga memiliki langkah atau kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan secara berturutan.

Pada dasarnya proses menatah dan menyungging kulit dapat di bedakan menjadi dua kegiatan (tahap), yaitu:

A. Proses Menatah kulit

Dalam sub bab ini akan diuraikan tentang kegiatan-kegiatan dan langkah-langkah dalam menatah kulit. Dari proses "nyorek" (Sket), anggempur, anggebing, sehingga dalam kegiatan ini dapat menghasilkan barang tatah sungging berujud Gebingan (belum di warna)

B. Proses Menyungging kulit

Dalam sub bab ini akan di bicarakan mengenai tata cara menyungging kulit, mulai memberi warna, warna, sampai kepada tahap-tahap penyelesaian.

A. PROSES MENATAH KULIT

Setelah bahan yang akan dipergunakan dalam pembuatan barang tatah sungging disediakan, proses berikutnya adalah menatah. Untuk mewujudkan barang kerajinan tatah sungging kulit dalam proses menatah mempunyai kekhususan, baik dalam teknik maupun dalam pelaksanaan.

Maksudnya adalah dalam menatah kulit memerlukan kecermatan dan ketelitian. Hasil tatahan kulitpun tidak akan sama bila dibanding dengan ukiran pada logam, kayu maupun batu. Terutama pada kulit mentah (perkamen) sampai pada saat sekarang ini yang dapat dilakukan hanyalah teknik tatah tembus (krawangan).

Walaupun ada beraneka macam barang yang dapat dibuat dari bahan kulit mentah, tetapi dalam proses menatah adalah sama. Dalam proses menatah ini ada empat kegiatan yang harus dilaksanakan secara berturut-turut.

1. Proses "nyorek" (sket)

Maksud dari proses ini adalah membuat sket atau rencana barang yang akan dibuat. Dalam hal merencana dapat dilaksanakan sebagai berikut:

a. Perencanaan bentuk dasar

Dalam pembuatan disain terutama benda (barang) praktis langkah pertama yang dapat dilakukan adalah mencari bentuk-bentuk dasarnya. Yang dimaksudkan mencari bentuk dasar (out line) dari benda yang diinginkan. Sudah barang tentu sesuai dengan kemungkinan yang dapat dijangkau oleh alat, serta menyesuaikan dengan materi (bahan) yang akan digunakan dalam mewujudkan barang jadinya. (Gustami Sp. 1980. hal. 6)

Dalam mencari bentuk dasar ini dengan cara membuat sket-skets yang cukup, kemudian dipilih yang . . . baik (yang berhasil). Diantara sket yang berhasil dipilih yang paling berhasil atau yang terbaik. Sket ini adalah yang dipakai sebagai dasar perencanaan.

b. Memecahkan segi konstruksi dan penempatan hiasan.

Setelah diperoleh bentuk dasar yang sesuai dengan . . . yang diinginkan dalam pembuatan barang, langkah berikutnya adalah memecahkan masalah konstruksi dan dilanjutkan . . . dengan penempatan hiasan-hiasan. Pada umumnya dalam pembuatan kerajinan tatah sungging kulit sedikit menggunakan konstruksi. Misalnya pada barang-barang pakai seperti kap lampu yang membutuhkan penguat kipas kulit yang membutuhkan tangkai dan sebagainya. Konstruksi disini bersifat sederhana dan merupakan pembantu dalam hal pembentukan. Namun masalah penempatan hiasan disini dominan dan sangat mendukung keberhasilan dalam pembuatan barang. Dalam kerajinan tatah sungging kulit membutuhkan hiasan-hiasan yang kecil-kecil, "ngrawit", tetapi harus kuat.

Sedangkan untuk barang-barang yang sudah ada, seperti Wa yang, kap lampu (lampu dinding, lampu gantung, kap lampu meja), kipas kulit baik yang tunggal maupun kipas "renteng," dan beberapa barang hasil kerajinan tatah sungging kulit yang telah lama dikenal, dalam proses nyorek ini dapat dilakukan dengan cara "ngeblak" (mbabon). Maksud dengan dengan cara ini adalah membuat barang dengan menggunakan

pola dari barang yang telah ada, dengan ukuran, hiasan yang sama. Dengan cara ini dapat menghindarkan dari perubahan bentuk yang sudah baik, serta dapat memungkinkan pembuatan barang yang sama dalam jumlah yang tidak terbatas.

Adapun carangeblak tersebut, sebagai berikut:

Barang yang akan di blak atau yang dapat disebut dengan pola diletakkan pada (diatas) sehelai kulit yang telah disediakan, kemudian digambar menurut bentuk pola. Untuk menghindarkan kesalahan, misalnya pada waktu digambar pola tergeser, dapat dilakukan dengan memberi tindh (sepotong besi yang di letakan diatas pola yang berfungsi sebagai penekan).

Bila barang yang menjadi pola diambil, maka yang tertinggal adalah gambar sket yang sama dengan pola yang diblak.

2. Proses Anggebing.

Proses anggebing adalah menatah pada garis tepi sket dari sehelai kulit. Sehingga akan didapatkan bentuk grubal dari barang yang dibuat. Misalnya yang dibuat adalah wayang kulit, maka akan didapatkan wayang kulit secara grobal atau gatra wayang.

3. Proses Anggempur.

Maksud dari proses anggempur adalah kegiatan menatah bagian-bagian pokok maupun detail dari barang yang dibuat. Untuk mengerjakan tatahan pada bagian-bagian tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan dasar ukiran (tatahan) yang ada.

4. Bedah (mbedah) Proses ini khusus untuk pembuatan wayang kulit. Yang dimaksud adalah menatah pada bagian muka wayang.

B. PROSES MENYUNGGING KULIT

Dalam proses menyungging kulit terdapat beberapa tahapan yang harus dilaksanakan. Tahapan-tahapan ini dilakukan secara berturutan, sehingga kegiatan dapat lancar dan tidak terhambat. Tahapan dalam proses menyungging kulit dibedakan menjadi dua macam.

1. Tahap persiapan

Maksud dari pada tahapan ini adalah untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam kegiatan menyungging kulit. Hal ini sangat penting dilakukan agar kelancaran dapat terjaga. Pertama-tama yang perlu disiapkan dan merupakan kebutuhan pokok adalah mempersiapkan bahan pelekat. Untuk pelekat sunggingan kulit yang biasa digunakan adalah dengan ancur lempeng, yang merupakan pelekat tradisional dan dapat juga digunakan "ancur otot", lem kayu merk Rakol dan sebagainya. Namun yang ingin kami ketengahkan disini adalah perekat ancur lempeng. Ancur lempeng ini tidak dapat direbus dengan air biasa, tetapi harus direbus dengan "londho jangkang" yang harus dipersiapkan pula.

a. Cara membuat "Londho jangkang" menurut Soehatmanto adalah sebagai berikut:

Air soda ini dibuat dari "jangkang Kepuh" (*Sterculia Foe-tida*) dengan air. Untuk sepuluh buah jangkang kepuh (\pm 310 gr) yang sudah kering membutuhkan air bersih \pm 1,25 liter. Jangkang Kepuh dibakar sampai menjadi arang seluruhnya, pada saat arang tersebut masih membara kemerah-merahan dimasukkan pada air yang telah disediakan pada tempat yang bersih. Kemudian dibiarkan sekurang-kurangnya

sehari semalam (24 jam) pada tempat yang tertutup. Untuk mengetahui londho jangkang itu sudah siap dipergunakan dengan jalan jari-jari tangan dimasukkan ke dalam cairan tersebut, jika cairan itu sudah licin/lumat, airnya sudah menjadi jernih sebab abu-abu telah mengendap dibawah, maka londho jangkang tersebut telah siap dipergunakan. (Soehatmanto, 1970. hal. 25)

Dengan menggunakan kain halus sebagai saringan air soda (londho jangkang) dituang dalam botol-botol bersih dan kering sebagai tempat penyimpanan.

b. Pembuatan Ancur

Zat-zat warna yang akan ditempelkan pada kulit tidak akan melekat bila tidak menggunakan lem atau perekat. Pada seni sungging biasanya disebut dengan "ancur mateng" yaitu ancur lempeng yang dimasak. Pembuatan ancur tersebut dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Pertama-tama diambil ancur lempeng sejumlah 15 keping (± 1 gr), kemudian direndam dalam cairan londho jangkang sebanyak 1,5 seduk makan (± 15 ml) selama seperempat jam agar ancur lempeng tersebut menjadi lunak.

Kemudian adonan tersebut direbus, namun dalam kegiatan ini perlu diperhatikan beberapa hal, yaitu:

1. Untuk merebus ancur lempeng ini harus dipergunakan api yang kecil, dengan maksud agar adonan tidak mudah menjadi arang ("Gosong").
2. Diusahakan selama perebusan berlangsung, setiap cairan yang direbus itu berbuih segera diangkat dari api dan diaduk-aduk. Hal ini dilakukan untuk menghindari terbentuknya lapisan kental dipermukaan -

cairan ancur tersebut. Atau dapat dilakukan dengan mengaduk terus menerus tanpa di angkat dari api. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang sampai kepada kekentalan ancur lempeng tersebut sesuai dengan kebutuhan.

- 3). Sedangkan bila ancur lempeng tersebut dibutuhkan untuk menempelkan prada Emas, diusahakan Ancur lempeng ini lebih kental bila dibanding dengan ancur yang dibutuhkan untuk warna. Hal ini berlaku pula untuk keperluan Angedus (melapisi warna) dengan Ancur lempeng.

Sedangkan untuk bahan-bahan perekat lainnya seperti Ancur otot cara pembuatannya sama dengan pembuatan ancur lempeng. Tetapi untuk baham lem kayu (rakol), tidak perlu dipanaskan, hanya dicampur dengan air mentah dengan ukuran $\pm 10\%$ dari jumlah perekat yang digunakan.

c. Menghaluskan kulit

Barang dari kulit menyah yang telah selesai di tatah pada umumnya menjadi kasar permukaannya. Untuk mengatasi hal tersebut perlu dihaluskan dengan menggunakan kertas gosok halus, kegiatan ini dilakukan berulang-ulang sampai dengan permukaan kulit menjadi rata kembali dan merata keseluruhan bidang. Kemudian permukaan kulit yang telah halus dan rata itu dilicinkan dengan menggosok gosok dengan apa yang biasa disebut "kuwuk" (semacam rumah kerang laut).

Dengan permukaan^{kuwuk} yang keras dan halus kulit digosok dengan teratur, maka bidang kulit tersebut menjadi rata, halus, licin dan menjadi padat.

2. Tahap Pelaksanaan

Sebelum dimulai pelaksanaan menyungging kulit, perlu dipersiapkan peralatan-peralatan yang kita butuhkan. Biatur sedemikian rupa sehingga tidak akan menghambat kegiatan da-pelaksanaan menyungging.

Setelah semuanya siap, kegiatan menyungging kulit da dapat dilaksanakan secara berurutan sebagaimana diurai di bawah ini:

- a. Dasari yaitu mengecat warna putih atau kuning pada selu-ruh bidang kulit secara tipis dan rata. Warna ini meru-pakan dasar atau pondasi untuk warna-warna selanjutnya.
- b. Merna adalah suatu proses menyungging yang berupa penge-catan pada bagian bidang kulit dengan bermacam-macam war-na. Dalam kegiatan ini diterapkannya dasar-dasar sung-ging kulit. Penerapannya harus melihat pula tatahan kulit yang akan disungging. Sebagai contoh dapat dili-hat tatahan yang menggambarkan lipatan-lipatan kain (dalam wayang kulit dinamakan dengan "sembuliyen"), yang sesuai sunggingannya adalah tlacapan atau sawutan. Se-dangkan tatahan yang menggambarkan rambut pada umumnya dicat dengan blok warna hitam saja. Untuk bagian-bagian yang menggambarkan kain dapat di terapkan dasar sungging bludiran, cinden ataupun semen.

Dalam proses merna ini dapat mengambil contoh dalam pro-ses menyungging wayang, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1). Nyemeng (hitam) yaitu mewarnai bagian-bagian yang menggambarkan rambut, (bagian yang pantas diwarna hi-tam) dengan menggunakan warna Hitam yang di dalam bahasa Jawa disebut dengan "Cemeng".

- 2). Amrada memberikan warna emas pada bagian-bagian yang ingin diwarnai dengan prada (emas). Yang dimaksudkan disini adalah apabila digunakan prada yang bahan bakunya dibuat dari emas. Prada di tempelkan dahulu sebelum warna-warna yang lain pada kulit tersebut. Namun bila digunakan warna emas dengan brom dapat dilaksanakan setelah warna-warna selesai disungging.
- 3). Amepesi, yang dimaksud disini adalah membetulkan bagian-bagian yang terkena prada, pada hal bagian tersebut tidak diwarnai emas. Dalam pembetulan ini pada umumnya menggunakan warna putih, sehingga sesuai dengan keinginan kita.
- 4). Anjambon, menerapkan warna merah muda pada bagian bidang kulit yang ingin diwarnai merah muda (yang dalam bahasa Jawa disebut dengan "Jambon").
- 5). Anjene, mewarnai bagian bidang kulit dengan warna kuning. Pada warna ini nanti akan dibagi menjadi dua yang merupakan dua arah warna yang berbeda. Misalnya yang pertama warna kuning menjadi dasar warna hijau dan yang kedua warna kuning diperuntukkan warna oranye.
- 6). Ngijem nem, untuk proses selanjutnya adalah menerapkan warna hijau muda sebagai gradasi berikutnya. Warna ini diterapkan pada bagian kulit yang telah diberi warna kuning.
- 7). Ambiru adalah menwarnai bidang kulit dengan warna biru muda. Perlu diingat bahwa dalam pelaksanaan menyungging harus diperhatikan tatahannya. Pada wayang kulit untuk warna biru diterapkan pada bentuk intenan, gelapan dan lain sebagainya.

- 8). **Jingga**, mengkuaskan warna oranye (pada umumnya dalam bahasa Jawa disebut dengan warna Jingga), pada warna kuning yang telah diterapkan terlebih dahulu sebagai gradasi berikutnya.
- 9). **Anyepuhi**, yang dimaksud dengan Anyepuhi adalah mencat warna-warna tua pada warna-warna muda yang telah ada. Misalnya pada warna hijau muda dicat dengan warna hijau tua, pada warna biru muda diterapkan warna biru tua, Warna Oranye tua pada warna oranye muda dan sebagainya.

C. **Isen-isen** (membuat isian) yaitu memberi berbagai bentuk isian pada bagian bidang kulit yang telah selesai diwarnai. Hal ini bermaksud untuk memperindah sunggingan itu sendiri (make up). Pada umumnya isian-isian yang biasa digunakan dalam sunggingan kulit antara lain Cawen (cawi), Andrejemi (drenjeman), Waleran (amaleri), cacah gori (garis silang), sisik dan masih beberapa lagi.

Untuk penerapannya disesuaikan dengan keadaan penerapan sunggingan. Juga perlu diperhatikan dalam penerapkannya, misalnya: pada dasar sunggingan tlacapan yang sesuai isian yang diterapkan adalah Cawi (cawen), dan seterusnya. Sedangkan untuk dasar sunggingan Blok isian-isian yang diterapkan adalah Waleran (amaleri), drenjeman (andrejeman).

d. **Angedus** (melapisi warna)

Setelah proses isen-isen selesai dilakukan, maka kegiatan selanjutnya adalah proses Angedus (melapisi warna). Proses ini pada umumnya menggunakan Ancur lempeng kental, vernis dan dapat pula menggunakan putih telur. Adapun cara Angedus yaitu mengkuaskan bahan-bahan pelapis warna tersebut diatas pada permukaan kulit yang telah selesai diwar

na, diberi isian-isian. Hal ini harus dilakukan dengan cermat dan teliti, dengan maksud agar dapat rata dan tipis. Apabila permukaan kulit belum dapat mengkilap pengkwasan bahan-bahan pelapis warna, harus diulangi beberapa kali untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan keinginan. Khusus untuk warna Prada (brom) pada umumnya tidak dilapisi dengan bahan-bahan pelapis warna. Sebab apa bila warna emas dilapisi akan curam (kehilangan kilapnya). Maksud dan tujuan dari kegiatan ini adalah agar warna-warna lebih kuat, dan lebih awet atau tahan lama.

